

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PERILAKU AGRESI SISWA
SMK TUNAS PELITA BINJAI**

¹Rani Anggraini Br. Ginting, ²Nurul Hasanah, ³Irwan

¹Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

raniginting902@gmail.com

²Dosen STKIP Budidaya Binjai

nurul.psikologi07@gmail.com

³Dosen STKIP Budidaya Binjai

irwanmedan1960@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi siswa, peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku agresi siswa serta faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku agresi siswa SMK Tunas Pelita Binjai. Subjek penelitian guru bimbingan konseling dan enam orang siswa. Hasil penelitian pertama bentuk- bentuk perilaku agresi yang terjadi pada siswa diantaranya berkata kasar, mendorong temanmengejek teman. Kedua guru mengatasi perilaku agresi siswa dengan cara memberikan layanan dan melakukan tahapan-tahapan konseling dan bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas dan orang tua. Ketiga, faktor pendukung dalam mengatasi perilaku agresi siswa antara lain dukungan dari kepala sekolah, wali kelas dan guru bidang studi, kerjasama yang baik dengan orang tua dan tingkat kesadaran siswa. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah siswa yang sulit terbuka, fasilitas yang kurang memadai, waktu yang terbatas dan orang tua yang tidak bisa bekerjasama.

Kunci Kunci: Perilaku Agresi, Bimbingan dan konseling

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the forms of student aggression behavior, the role of the Counseling Guidance teacher in overcoming student aggression behavior and the supporting and inhibiting factors of Guidance and Counseling teachers in overcoming aggression behavior of students of SMK Tunas Pelita Binjai. The research subjects were counseling guidance teachers and six students. The results of the first study were forms of aggression behavior that occurred in students including saying harshly, encouraging friends to make fun of friends. Both teachers deal with student aggression behavior by providing services and carrying out stages of counseling and working with the principal, homeroom teacher and parents. Third, the supporting factors in overcoming student aggression behavior include support from the principal, homeroom teacher and subject teachers, good cooperation with parents and the level of student awareness. While the factors that hinder it are students who find it difficult to open up, inadequate facilities, limited time and parents who cannot cooperate.

Keyword: Aggression Behaviour, Guidance and Counseling

I. PENDAHULUAN

Berbagai masalah di era globalisasi sekarang ini menuntut pihak sekolah untuk meningkatkan profesional konselor, sehingga mampu memecahkan setiap masalah yang dialami siswa, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Kompleksnya masalah di era globalisasi memang sulit untuk dikendalikan.

Remaja sebagai masa transisi, yakni masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu.

Bagi remaja yang masih dalam usia belajar, sekolah merupakan salah satu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan secara utuh dan sistematis. Di sini siswa-siswa dapat mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.

Guru sebagai komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan, keunggulan kompetitif yang akan menjadi penerus bangsa. Dalam kehidupan sosial siswa di sekolah terkadang siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya muncul perilaku agresi baik secara fisik maupun psikis

Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan karakter siswa agar saling menghargai dan menghormati teman serta menciptakan iklim sekolah yang penuh dengan kasih sayang tanpa ada tindakan kekeserasan baik secara fisik maupun psikis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sudah semestinya menjadi wadah untuk menciptakan generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apalagi misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan berkembangnya dan mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Tunas Pelita Binjai, terdapat perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya yang dilakukan dalam bentuk fisik dan psikis. Peneliti mengamati perilaku agresi yang dilakukan siswa seperti memukul temannya dengan tangan atau dengan benda-benda ringan seperti buku, penggaris dan tas sekolah.

Perilaku agresi dalam bentuk psikis juga terjadi di SMK Tunas Pelita Binjai, siswa-siswa sering saling ejek dengan kata-kata sindiran, menghardik temannya di depan orang banyak. Akibat perilaku agresif ini menimbulkan perasaan kecewa dan sakit hati maupun trauma bagi korban perilaku agresi. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresi siswa SMK Tunas Pelita Binjai**”

II. LANDASAN TEORI

Agresi

Agresi menurut John C. Brigham adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis. Agresi seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk “mengungkapkan perasaan” dan menyelesaikan persoalan” hidup mereka (Nashori, 2008).

Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek

sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri (Hanurawan, 2010).

Jenis Agresif digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Agresif permusuhan (*hostile aggression*) semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri atau melakukan sesuatu kekerasan pada korban.
- b. Agresif instrumental (*instrumental aggression*) pada umumnya tidak disertai emosi. Perilaku agresif hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain selain penderitaan korbannya. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang. Perbedaan kedua jenis agresif ini terletak pada tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresif jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain (Baron dan Byrne 2005).

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresi.

- a. Rasa Marah.

Menurut Taylor, Peplau, dan Sear, (1997), marah merupakan salah satu bentuk dari *aggressive feeling*. Davidoff (dalam Purwanto & Mulyono, 2006) menyebutkan bahwa marah adalah emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas sistem syaraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangatkuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata atau mungkin pula tidak.

- b. Serangan

Salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya orang akan marah dan agresif terhadap serangan. Frustrasi

- c. Frustrasi berasal dari terhambatnya atau tercegahnya upaya dalam mencapai tujuan. Ketika seseorang ingin pergi kesuatu tempat melakukan suatu tindakan atau mendapatkan sesuatu tetapi tercegah atau terhambat untuk mencapai maksudnya itu, besar kemungkinan orang tersebut akan mengalami frustrasi. Frustrasi ini kemudian melahirkan perilaku agresi.

Strategi Mengurangi Perilaku Agresi

Adapun cara-cara untuk mengurangi perilaku agresif yaitu :

1. Mengurangi frustrasi. Pengalihan (*displacement*), ketika dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan atau frustrasi, kita kadang tidak berani berhubungan dengan secara langsung dengan sumber frustrasi tersebut
2. Menekan agresivitas pada umumnya. Misalnya, anak belajar untuk tidak berkelahi dalam kelas, dan pada umumnya juga diajari untuk berhati-hati agar tidak saling melukai.
3. Memberi hukuman atau pembalasan, rasa takut terhadap hukuman atau pembalasan bisa menekan perilaku agresif.
4. Katarsis (*pembersihan*) . Dalam istilah umum, proses mencakup “pelepasan energi” atau “penyingkiran dari sistem yang ada difikiran (faturochman, 2006).

KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual permance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Jadi menurut bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai

bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. (Anwar, 2000).

Kinerja (*performace*) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih) (Samsul, 2011).

Kinerja merupakan suatu prestasi atau pencapaian hasil kerja yang dicapai berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Smith menyatakan bahwa *performonce* atau kinerja merupakan hasil kerja dari suatu proses, artinya hasil kerja yang dicapai seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan unjuk kerja sesorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

Dalam dunia Pendidikan peran guru Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap kedisiplinan dan perkembangan jiwa peserta didik. Dalam kaitannya dengan Pendidikan peran guru pada hakikatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika peserta didik/siswa mengalami permasalahan.

Menurut Sunarto, adapun peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah diantaranya adalah:

- a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa
- b. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial, maupun seluruh aspek pribadi
- c. Pelaksanaan Bimbingan Konseling sebaik-baiknya

- d. Menanamkan rasa peduli terhadap kedisiplinan di lingkungan sekolah
- e. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orangtua siswa dan masyarakat (Sunarto, 2008).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiono, 2011). Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sedangkan untuk jenis datanya, yaitu meliputi jenis data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu; 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa bentuk perilaku agresi yang dilakukan siswa siswa diantaranya berrkata kasar, melontarkan kata-kata tidak baik, mendorongteman, membentak, mengejak, memberikan sindiran dan berpandangan sinis

Hasil observasi diatas diperkuat dalam konsep teoretis sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarta S.L. bahwa bentuk- bentuk agresifitas dapat dibagi menjadi empat bagian di antaranya: agresifitas emosional verbal, meliputi moral atau membenci orang lain (meskipun perasaan itu dilakukan dengan kata-kata), mengutuk, perang mulut, mengkritik, menghina, memperingatkan dengan kasar,

menyalahkan dan mentertawakan, mencetuskan agresif melawan kritik-kritik sosial, agresifitas fisik sosial, meliputi berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela seseorang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan suatu ketidakadilan tanpa suatu perundingan serta menghukum orang yang melakukan tindakan yang tercela dan berjuang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam suatu peperangan, agresifitas fisik sosial meliputi perbuatan menolong, menyerang, melukai atau membunuh orang lain, merompak melakukan tindakan kejahatan dengan kekejaman dan pengerusakan yang berlebihan serta berjuang melawan wewenang yang sah. Misalnya orang tua, atasan, guru atau pemerintah melakukan tindakan sadisme, mengkhianati dan berusaha melawan negaranya sendiri, agresif destruktif meliputi tindakan menyerang atau membunuh binatang, memecah, membanting, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai orang lain, menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK Tunas Pelita Binjai dalam mengatasi perilaku agresi siswa adalah:

- a. Guru memanggil siswa yang berperilaku agresi.
- b. Guru memberikan layanan kepada siswa yang berperilaku agresi
- c. Guru melaksanakan tahapan-tahapan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresi
- d. Guru bekerjasama dengan wali kelas dan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku agresi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas faktor pendukung guru dalam mengatasi perilaku siswa adalah dukungan dari kepala sekolah, guru dan wali kelas, kerjasama yang baik dengan orang tua dan tingkat kesadaran siswa. Sedangkan faktor yang menghambat adalah

siswa yang sulit terbuka, fasilitas yang kurang memadai, waktu yang terbatas dan orang tua yang tidak bisa bekerjasama.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresi yang terjadi pada siswa diantaranya berkata kasar, melontarkan kata-kata tidak baik, mendorong teman, membentak teman, mengejek teman, memberikan sindiran dan berpandangan sinis.

Peran guru dalam mengatasi perilaku agresi siswa dengan cara memanggil siswa yang melakukan agresi, memberikan layanan kepada siswa, melakukan tahapan-tahapan konseling bagi siswa yang melakukan tindakan agresi dan bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas dan orang tua

Sedangkan faktor pendukung guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresi siswa antara lain dukungan dari kepala sekolah, wali kelas dan guru bidang studi, kerjasama yang baik dengan orang tua dan tingkat kesadaran siswa. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah siswa yang sulit terbuka, fasilitas yang kurang memadai, waktu yang terbatas dan orang tua yang tidak bisa bekerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, YZ. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Medan; IAIN Perss Anantasari.
2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baron, Robert a. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.

- David O.Sears Jonathan L. Freenman & L. Anne Peplau.
Psikologi Sosial.Jakarta:Erlangga Edisi ke enam.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Social*. Bandung.:PT Remaja Rosdakarya.
- Hardiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups, Sebagai Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*
- Jusuf Soewadji, *Op.Cit, Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Lubis, Lahmuddin. 2011. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Rineka cipta.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung:Pustaka Pelajar.
- Peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Eko Jaya.
- Prabu , A.A. Anwar Mangkunegara. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rosda Karya.
- Prasetya, Irwan. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Sekolah Ilmu Administrasi.

- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*, Penerjemah: Shinto B. Adelar,
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabarata, Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsul. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada